

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENDIDIK
DAN ANAK DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 2
GALESONG KABUPATEN TAKALAR**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

MUHAMMAD ADAM

NIM. 50700109041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawaah ini:

Nama : Muhammad Adam
NIM : 50700109041
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 4 November 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin
Alamat : Puri Pallangga Mas, Kab. Gowa
Judul : Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 10 Agustus 2014
Penyusun,

MUHAMMAD ADAM
NIM. 50700109041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muh. Adam, NIM. 50700109041, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 13 Agustus 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj.Nurlaelah Abbas.Lc.MA
NIP. 19621202 200003 2 001

Syamsidar .S.Ag.M.Ag
NIP. 19730721 199703 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar”, yang disusun oleh Muh. Adam, NIM. 50700109041, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tgl 8 bulan September 2014, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasaruddin,S.Ag.M.si	()
Sekretaris	: Dra.Audah Mannan.M.Ag	()
Munaqisy I	: Dr.Hamiruddin,M.Ag	()
Munaqisy II	: Dr.Abdul Halik,Msi	()
Pembimbing I	: Dr.Hj.Nurlaelah Abbas.Lc.MA	()
Pembimbing II	: Syamsidar.S.Ag.M.Ag	()

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag

NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabaraktuh, segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar. Salam dan shalawat selalu terpatrit dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada reformis sejati Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan dukungan moril. Karena itu penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada orang-orang yang telah mendo'akan, membantu, dan mendukung penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Prof.Dr.H.A. Qadir Gassing HT.,M.S, Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta Prof.Dr.H. Ahmad M Sewang, M.A selaku Wakil Rektor bidang I, Prof.Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Wakil Rektor bidang II, Dr. M.Natsir Siola, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang III
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. Nurhidayat Muh.Said, M.Ag selaku Wakil

Dekan bidang I, Drs. Muh.Anwar, M.Hum selaku Wakil Dekan bidang II,
Dr.H. Usman Jasad, S.Ag.M.Pd selaku Wakil Dekan bidang III

3. Ramsiah Tasaruddin, S.Ag.M.si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, dan Dra. Audah Mannan.M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
4. Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc.MA, selaku Pembimbing I, dan Syamsidar, S.Ag. M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh Pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
6. Kepada seluruh staff Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 10 Agustus 2014
Penyusun,

MUHAMMAD ADAM
NIM. 50700109041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Komunikasi Interpersonal	13
B. Komunikasi Relasional Perspektif Teori Sistem	18
C. Persepsi Komunikasi Dalam Teori Psikologi	20
D. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	29

C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Instrument Penelitian	32
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar ..	34
B. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar	38
C. Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Penelitian.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Administrasi Penelitian ..	69
B. <i>Interview Guide</i>	77
C. Dokumentasi Foto Penelitian	81

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1. Perbandingan Orientasi Penelitian	11
2. Daftar Informan/Guru SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar	31
3. Data Anak didik dan Pendidik-Tenaga Kependidikan	35
4. Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik	60
5. Pedoman Wawancara (<i>Interview Guide</i>)	75

ABSTRAK

Nama : Muhammad Adam
NIM : 50700109040
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik
Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten
Takalar

Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan tema dalam penelitian ini. Masalah yang diketengahkan adalah, 1) bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran, 2) bagaimana hambatan komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian dengan mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan (*field research*). Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar mengalami hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan antara pendidik dan anak didik berlangsung harmonis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansinya dengan perspektif teoretis J.A Devito tentang lima aspek kualitas komunikasi interpersonal; keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, dimana kelima aspek ini merupakan faktor yang signifikan dalam menciptakan efektifitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal antara pendidik dengan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam dua indikator, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.

Keyword : Komunikasi Interpersonal, Pendidik dan Anak Didik, SMPN 2
Galesong Kabupaten Takalar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik dan anak didik adalah representasi sebuah hubungan sosial di dalam dunia pendidikan. Pola hubungan tersebut tidak hanya dimaknai sebatas formalitas peran dan status sosial yang mereka emban, tetapi interaksi antara Pendidik dan anak didik di sekolah idealnya menimbulkan suatu hubungan yang lebih komunikatif agar proses pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Dalam hal ini, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang terjadi.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai dari pendidik kepada anak didik, sehingga terjadi peningkatan kapasitas serta perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan orientasi pendidikan. Pendidik sebagai komunikator pendidikan memiliki peranan yang sentral dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga mereka dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar transformasi nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran lebih efektif.

Demikian halnya anak didik dalam paradigma pendidikan kontemporer, ia tidak diposisikan sebagai objek pendidikan yang pasif, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif menggali pengetahuan berdasarkan aspek *curiosity*/rasa keingintahuan mereka. Dalam hal ini, anak didik diharapkan aktif mengkomunikasikan pemahaman konseptual dan *life skill* yang diperolehnya, baik dalam proses belajar di sekolah maupun ketika anak didik berinteraksi di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Interaksi antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran harus dioptimalkan, yakni dengan mengupayakan terbentuknya arus komunikasi dua arah.¹ Seorang pendidik dengan kecakapan komunikasinya bertindak sebagai mediator yang memfasiliatsi kegiatan belajar serta mengakomodasi potensi *feedback* dari anak didiknya. Suasana pembelajaran seperti itu diasumsikan efektif, sebab Pendidik dengan seketika mengetahui daya serap anak didik terhadap suatu pesan atau pendidik dapat mengukur sejauhmana penyampaian materi pelajaran diterima oleh anak didiknya.

Terkait dengan proses pembelajaran, permasalahan yang sering ditemukan adalah masalah ketidakefektifan komunikasi antara pendidik dan anak didik. Misalnya, ketika pendidik mengkomunikasikan materi pelajaran di ruang kelas cenderung bersifat linear, menjadi pihak yang mendominasi dalam hal penyajian materi dan kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi aspek *coriousity*, *critical thinking*, dan kurang mengasah kemampuan anak didik untuk mengkomunikasikan pemahaman konseptualnya sebagai bentuk umpan balik dari proses pembelajaran yang interaktif.

Konsekuensi dari proses pembelajaran seperti itu akan mengakibatkan anak didik menjadi lambat dalam memahami pelajaran, kurang responsif bahkan bisa membuat seorang anak didik menjadi pribadi yang tertutup (*introvert*) karena merasa terisolir dalam proses komunikasi dan interaksi pembelajaran. Di samping itu,

¹Komunikasi dua arah sering diartikan sebagai peristiwa komunikasi tatap muka atau komunikasi langsung (*direct communication*) di mana komunikator dan komunikan saling berhadapan ketika komunikasi berlangsung. Asumsi dasar dari komunikasi dua arah menekankan adanya umpan balik (*feedback and two way reciprocal communication*) dalam arti komunikator dapat mengetahui respon komunikan secara langsung atau tanggapan komunikan tersalurkan kepada komunikator. Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

seorang Pendidik juga diperhadapkan dengan masalah yang signifikan berkenaan dengan kompleksitas karakteristik dan kepribadian anak didik-anak didik yang dihadapinya. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, sebagian Pendidik kadang tidak mencermati bahwa masing-masing anak didik yang dihadapinya memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, hasil pengamatan terhadap anak didik SMPN 2 Galesong di Kabupaten Takalar. Pada kenyataannya, setiap anak didik memiliki karakteristik individu yang berbeda, ada anak didik yang pribadinya aktif dan selalu bersemangat, percaya diri dan optimistis, penuh inisiatif, terbuka dengan orang lain atau pandai berempati, dan juga sebaliknya ada yang berkepribadian pasif, emosional atau tempramental, pemurung, tidak toleran dengan sesama, acuh tak acuh dan berbagai karakteristik sosio-psikologis yang dimiliki setiap anak didik.²

Semua kondisi kepribadian anak didik tersebut menjadi masalah tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama jika seorang pendidik hanya memandang rata sebuah situasi atau kurang memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis anak didiknya. Atas alasan itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal seorang pendidik dalam arti pola komunikasi yang diterapkan lebih bersifat informal dan persuasif dalam menghadapi anak didiknya. Pendekatan komunikasi interpersonal pendidik terhadap anak didik merupakan suatu keharusan. Sebab fondasi komunikasi efektif, dibangun di atas prinsip kualitas suatu hubungan sebagaimana orientasi konsep komunikasi interpersonal.

²Hasil observasi awal terhadap murid SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar pasca Kuliah Kerja Nyata UIN Aluddin Makassar Angkatan 48, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Maret 2012.

Hubungan antara pendidik dan anak didik seperti disinggung di awal bahasan, bukan merupakan formalitas hubungan yang eksklusif antara tenaga pendidik dan anak didik, tetapi makna kualitas hubungan antara pendidik dan anak didik terkait dengan sikap saling mempercayai di antaranya yang menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan edukatif.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, hubungan yang harmonis dan edukatif di antara pendidik dan anak didik dapat dibangun dengan menanamkan sikap jujur dan perkataan yang benar ketika berkomunikasi (*Qaulan Sadida*), sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. An-Nisaa/4: 9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.³

Kata (سَدِيدًا) *sadidan* menurut pakar bahasa Ibn Faris sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga berarti istiqamah/konsistensi dan digunakan untuk menunjuk sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas, tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi juga berarti tepat sasaran.⁴

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993).

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002), h. 355.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud juga dijelaskan suatu upaya yang dilakukan Nabi saw dalam proses komunikasi untuk menyamakan arti atau makna pesan yang beliau sampaikan kepada sahabat, sehingga tidak terjadi salah pemahaman dalam komunikasi ataupun salah pengertian.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجَةِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَافَصْلًا تَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ
(رواه ابو داود)

Terjemahannya:

Aisyah ra berkata: Perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya (HR: Abu Daud).⁵

Dalam konteks komunikasi yang efektif, para pendidik diharapkan lebih peka dan memahami kondisi setiap anak didiknya yang membutuhkan perlakuan yang lebih persuasif dengan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga pada saat pendidik menyampaikan suatu pelajaran, menasehati dan atau menegur anak didiknya, tidak sampai menimbulkan suasana mencekam atau tidak nyaman di hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Keefektifan komunikasi dalam proses pembelajaran memang sangat tergantung dari interaksi pendidik dan anak didik. Tetapi peran pendidik sebagai mediator yang memegang kendali pembelajaran di kelas, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan efektif. Sebagaimana yang dikemukakan Usman;

Sebagai mediator Pendidik menjadi perantara dalam hubungan antar sesama manusia. Untuk keperluan itu, Pendidik harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

⁵Amar Suteja, "Proses Komunikasi Perspektif Hadist", Blog Amar Suteja. <http://amarsuteja.blogspot.com/2013/01/proses-komunikasi-perspektif-hadist.html> (24 Oktober 2013).

Tujuannya agar pendidik dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.⁶

Dengan demikian, keberhasilan pendidik dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam merealisasikan pola komunikasi interpersonal. Selain itu, terbentuknya arus komunikasi dua arah antara pendidik dan anak didik melalui pendekatan komunikasi interpersonal dimungkinkan menjadi sebuah solusi untuk meminimalisir hambatan-hambatan pembelajaran. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gambaran komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang sebelumnya, pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam meningkatkan motivasi pembelajaran, dengan sub permasalahan:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar?
2. Hambatan apa yang dihadapi dalam realitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar?

⁶Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 11.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Judul dalam penelitian ini adalah; Komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah sebagai fokus yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian yang dimaksud antara lain adalah; bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam pembelajaran, dan hambatan apa yang dihadapi dalam realitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Fokus

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran pesan yang bermakna di antara dua orang yang saling berinteraksi. Pengertian proses mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi.⁷ Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu bentuk pertukaran pesan di antara dua orang secara timbal balik/sirkular, yakni tindakan menyampaikan (*decoder*) dan menerima (*encoder*) suatu pesan baik secara verbal dan nonverbal dalam konteks interaksi.⁸

Definisi komunikasi interpersonal dalam bahasan ini tidak hanya menekankan proses pertukaran/transaksional pesan, tetapi juga sifat hubungan di antara partisipan

⁷Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi* (Makassar; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 55.

⁸Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi; Suatu Studi dan Aplikasi* (Cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 34.

komunikasi. Karena itu, hal yang penting untuk dikaji dalam dimensi-dimensi komunikasi interpersonal adalah, 1) individu dalam komunikasi interpersonal, 2) pemahaman tentang diri pribadi dan orang lain, dan 3) pemahaman tentang aspek hubungan dalam komunikasi interpersonal.

b. Pendidik dan Anak Didik

Istilah pendidik dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang profesinya mengajar. Sedangkan kata anak didik sering dipertukarkan dengan istilah siswa, pelajar, dan peserta didik yang sedang belajar atau bersekolah.⁹

Berdasarkan definisi tersebut, maka pendidik dan anak didik yang dimaksud oleh peneliti adalah bagian dari komponen proses pembelajaran dalam suatu sistem sekolah, dimana pendidik bertindak sebagai pendidik dan anak didik sebagai pelajar atau peserta didiknya yang saling berinteraksi satu sama lainnya.

c. Pembelajaran

Istilah pembelajaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘ajar’ dan ‘belajar’. Kata ajar berarti petunjuk yang diberikan agar seseorang mau menuruti atau mengetahui sesuatu. Kata belajar berarti berusaha memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan serta berlatih. Sedang pengertian pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang belajar.¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut, menurut peneliti proses pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 497 dan 986.

¹⁰Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, tth), h. 27.

terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

d. SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) No. 2 Galesong adalah satu sekolah yang berada di Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan lokasi di mana penelitian ini akan diselenggarakan.

Sekolah tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni, 1) permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal dan telah diterangkan di latar belakang perlu ditindaklanjuti atau diteliti secara komprehensif, 2) pemahaman tentang lokasi dan beberapa informan kunci penelitian telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatif akan berjalan efektif dan efisien.

D. Kajian Pustaka

Dasar pertimbangan sehingga kajian pustaka perlu disusun dalam rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek atau fenomena sosial merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, peneliti menemukan referensi skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dengan aspek teoretis penelitian ini, yaitu mengenai komunikasi interpersonal. Referensi skripsi yang dimaksud membahas tentang komunikasi interpersonal, yakni Nur Rahma dengan judul penelitian

“Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”.¹¹

Permasalahan yang diajukan sebagai fokus penelitian Nur Rahma adalah, 1) bagaimana proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen, 2) faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen, 3) bagaimana dampak perilaku komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Pendekatan teoretis yang digunakan oleh Nur Rahma adalah teori komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), khususnya membahas tentang konsep, fungsi serta faktor-faktor hambatan komunikasi interpersonal. Sementara dalam aspek metodologi penelitian yang diterapkan oleh Nur Rahma adalah pendekatan penelitian lapangan (*field reserach*) dengan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian Nur Rahma memaparkan bahwa perilaku komunikasi antara mahasiswa dan dosen di di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tidak efektif. Karena itu masih perlu dilakukan pembenahan agar tercipta hubungan yang harmonis. Adapun hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen adalah faktor kepentingan dan waktu dosen yang kurang, maupun faktor ketidakpahaman mahasiswa terhadap cara berkomunikasi efektif terhadap dosen.¹²

Menurut peneliti, hasil penelitian Nur Rahma tersebut kurang membahas tentang aspek teoretis tentang bagaimana indikator komunikasi interpersonal yang efektif. Demikian pula dengan indikator hambatan yang menjadi sebab

¹¹Nur Rahma, “Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2012).

¹²Nur Rahma, “Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dan Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”, h. 68-75.

ketidakefektifan komunikasi interpersonal kurang dipaparkan secara detil. Pemaparan teoretis dalam penelitian kualitatif menjadi dasar pemahaman bagi peneliti untuk memahami suatu fenomena yang akan diteliti dan karenanya berimplikasi terhadap hasil analisis. Dalam hubungan ini, peneliti menggunakan lima aspek teori komunikasi interpersonal yang dirumuskan oleh Devito, yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) sebagai indikator efektivitas komunikasi interpersonal.

Berikut adalah deskripsi umum terkait hasil penelitian Nur Rahma yang dianggap relevan untuk dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

Tabel 1.
Perbandingan Orientasi Penelitian

Nama Peneliti	Objek/Subjek	Fokus Penelitian	Pendekatan Teoretis	Metode Penelitian
Nur Rahma	1. Mahasiswa dan Dosen 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin	1. Proses Komunikasi antarpribadi 2. Hambatan komunikasi antarpribadi 3. Dampak komunikasi antarpribadi	1. Konsep komunikasi 2. Fungsi komunikasi 3. Faktor hambatan komunikasi 4. Komunikasi antarpribadi	Kualitatif deskriptif dengan desain <i>field research</i> (observasi, wawancara, dokumentasi)
Muh. Adam	1. Pendidik dan Anak didik 2. SMAN 2 Galesong Kab. Takalar	1. Efektivitas komunikasi interpersonal 2. Hambatan komunikasi interpersonal	1. Teori komunikasi interpersonal 2. Komunikasi relasional perspektif teori sistem 3. Persepsi komunikasi dalam teori psikologi 4. Efektivitas komunikasi	Metode kualitatif (pendekatan induktif) dengan analisis yang bersifat deskriptif analitis. format penelitian lapangan (<i>field research</i>).

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar
- b. Mengetahui kendala dalam realitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar

2. Kegunaan penelitian

- a. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoretis kepada disiplin ilmu komunikasi, dan agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dibidang komunikasi interpersonal.
- b. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan untuk menjadi bahan masukan kepada pemerintah, tenaga pendidik, akademisi, dan seluruh masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Komunikasi Interpersonal

Umat manusia secara kodrati senantiasa terlibat dalam aktifitas komunikasi. Hal itu dilihat melalui kompleksitas dimensi komunikasi manusia, mulai dari komunikasi yang terjadi di dalam diri individu (komunikasi intrapersonal), komunikasi yang berlangsung antara dua orang (komunikasi interpersonal), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi bermedia atau komunikasi massa, hingga pembicaraan menyangkut dimensi hubungan komunikasi sebagai konsekuensi interaksi sosial.

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Trenholm dan Jensen sebagaimana yang dikutip Suranto Aw, mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Selain definisi menurut Trenholm dan Jensen tadi, Littlejohn juga memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.¹

Agus M. Hardjana sebagaimana yang dikutip Suranto Aw mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi

¹Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²

R. Wayne Pace sebagaimana dikutip Hafied Cangara, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.³

Pengertian kata “proses” dalam komunikasi interpersonal mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu bentuk pertukaran pesan, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun secara nonverbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya) dalam interaksi tersebut.⁴

Menurut Onong Uchjana;

... komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung dan komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi berlangsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak.⁵

Menurut Hafied Cangara, komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.⁶

²Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, h. 3.

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 32.

⁴Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi* (Makassar; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 55.

⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8.

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 32.

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota bias berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi

Berbeda dengan pemetaan konsep komunikasi interpersonal di atas, Onong Uchjana membedakan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok (besar dan kecil) yang keduanya merupakan bagian dari komunikasi tatap muka.

Definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan Onong Uchjana lebih menekankan jumlah–dua orang anggota– pada situasi komunikasi secara tatap muka, sedangkan jumlah–tiga orang atau lebih–pada situasi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.⁷

⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 8-9.

Dengan melihat seluruh definisi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh berbagai ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara pengirim dan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan terjadi secara langsung apabila komunikasi ini dilakukan secara tatap muka dan dikatakan tidak terjadi secara langsung apabila komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan media tertentu. Jadi komunikasi interpersonal tidak semata-mata terjadi hanya diantara dua orang saja, bisa terjadi antara seseorang dengan sekelompok kecil orang.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Hafied Cangara yang mengutip pendapat Judi C. Pearson,⁸ menyebutkan enam karakteristik yang menentukan proses dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna di antara mereka yang berinteraksi.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungan, artinya dalam proses komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja akan tetapi berkaitan dengan sifat

⁸Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, h. 56.

hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan tersebut.

- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (interdependen) dalam proses komunikasinya.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam proses komunikasi antar manusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi.

Berdasarkan pendapat Judi C. Pearson yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam pembahasan teori komunikasi interpersonal difokuskan pada dimensi-dimensi pokok, antara lain, 1) individu dalam komunikasi interpersonal, 2) memahami tentang diri pribadi, 3) memahami orang lain, dan 4) bagaimana memahami aspek hubungan (*relational*) dalam komunikasi interpersonal.

Keempat dimensi pokok komunikasi interpersonal tersebut erat kaitannya dengan perspektif teori psikologi komunikasi dan teori sistem komunikasi, sebab orientasi kedua perspektif teori komunikasi tersebut mencakup kajian tentang dimensi individu dengan berbagai persepsi diri pribadi, serta bagaimana memahami personalitas/kepribadian seseorang dan dimensi relasional di antara partisipan komunikasi.

B. Komunikasi Relasional Perspektif Teori Sistem

Littlejohn sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Rachim, mengatakan bahwa “sebuah hubungan adalah sekumpulan harapan yang dimiliki dua orang bagi perilaku mereka dan berdasarkan pola perilaku di antara mereka”.⁹ Dengan demikian, orang-orang di dalam suatu interaksi cenderung mendefinisikan hubungan mereka, selalu menciptakan ekspektasi, dan kemungkinan merubah pola interaksi yang sudah ada untuk menjaga kualitas hubungan di antara mereka.

Teori sistem merupakan salah satu perspektif teoritis yang erat berkaitan dengan kajian komunikasi interpersonal. Asumsi dasar dari teori sistem adalah;

Komunikasi interpersonal berfungsi mengukuhkan, mempertahankan dan mengubah hubungan-hubungan dan hubungan-hubungan itu pada gilirannya mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal.¹⁰

Hal tersebut berdasarkan pada ide bahwa komunikasi sebagai interaksi menciptakan struktur suatu hubungan. Contoh pada hubungan keluarga, di mana anggota-anggota individu itu sendiri tidaklah membuat suatu sistem, namun ketika mereka berinteraksi satu sama lain, pola yang dihasilkannya memberi suatu bentuk keluarga. Beberapa aspek yang mendasar dari pola hubungan tersebut adalah:

1. Hubungan selalu dikaitkan dengan komunikasi dan tidak dapat dipisahkan darinya.
2. Sifat dari hubungan didefinisikan oleh komunikasi di antara para anggotanya.
3. Hubungan biasanya didefinisikan lebih secara implisit daripada eksplisit.

⁹Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*. Abdullah Rachim, terj (Makassar: Diktat Program Studi Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 1999), h. 432.

¹⁰Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*, h. 89.

4. Hubungan-hubungan berkembang sepanjang waktu melalui sebuah proses negosiasi di antara mereka yang terlibat.¹¹

Ahli antropologi Gregory Bateson adalah penemu teori yang kemudian dikenal sebagai komunikasi relasional. Dua proposisi Bateson yang mendasar dalam teori komunikasi relasional, antara lain;

Sifat pesan yang mendua di mana setiap pertukaran interpersonal memuat dua pesan yakni pesan *report* dan pesan *command*. Pesan *report* mengandung substansi atau isi komunikasi, dan pesan *command* membuat suatu pernyataan mengenai hubungan. Kedua istilah tersebut dikenal sebagai *content message* (pesan isi) dan *relationship message* (pesan hubungan), atau masing-masing disebut komunikasi dan metakomunikasi.¹²

Proposisi pertama Bateson, pesan *report* berbicara tentang apa yang sedang dibicarakan, dan pesan *command* berbicara tentang hubungan komunikator-komunikan. Proposisi kedua adalah hubungan-hubungan itu dapat dicirikan secara komplementer/simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku diikuti oleh lawannya, misalnya perilaku dominan dari satu komunikator mendatangkan perilaku tunduk dari komunikan. Sedangkan hubungan simetri, aksi seseorang akan diikuti oleh jenis yang sama, yakni dominasi bertemu dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan.

Contoh aktual yang dapat diamati, misalnya pada komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik saat proses pembelajaran terjadi. Pada tingkat dominasi, seorang pendidik mungkin mengatakan bahwa “saya adalah yang berwenang di kelas ini, saya mengajar dan anda belajar”. Tentu saja respon anak didik juga meliputi sebuah dimensi hubungan, yang mungkin mengekspresikan kepatuhan, penentangan, hormat, rasa takut dan berbagai respon dari sejumlah

¹¹Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*, h. 432.

¹²Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*, h. 89.

kemungkinan metakomunikasi yang lain. Dengan berbagai situasi dan topik-topik lainnya, pendidik dan anak didik akan terus-menerus mendefinisikan atau mengartikulasikan kembali sifat dari hubungan mereka.

Dari sudut pandang demikian, proses interaksi menciptakan struktur sistem, yakni bagaimana orang merespon satu sama lain dan menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Analisis yang dikemukakan Fisher mulai melacak pola hubungan tersebut dari unit terkecil dalam sistem komunikasi, yaitu perilaku seperti komentar verbal dan aksi-aksi nonverbal.¹³

Perilaku-perilaku yang dimaksud Fisher adalah suatu perilaku yang dapat diobservasi, dilihat atau didengar dan merupakan kendaraan satu-satunya untuk menghubungkan individu dalam sistem komunikasi. Karena itu, dari sudut pandang sistem, perilaku itu sendiri adalah apa yang dianggap dan struktur hubungan terdiri dari pola-pola perilaku yang tersusun. Dengan kata lain, hubungan komunikasi di antara dua orang ditentukan oleh bagaimana mereka beraksi dan apa yang mereka katakan.

C. Persepsi Komunikasi Dalam Teori Psikologi

Aspek psikologis dari komunikasi interpersonal menempatkan makna hubungan sosial ke dalam individu, yaitu dalam diri partisipan komunikasi. Hal ini terlihat jika suatu hubungan dilihat dari sudut pandang seseorang, maka seseorang itu akan menyertakan rasa memiliki dalam arti bahwa hubungan dengan orang lain tersebut seakan-akan miliknya. Misalnya dalam ungkapan seseorang yang mengatakan, pimpinan saya, saudara saya, teman saya dan seterusnya.

¹³Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*, h. 90.

Fisher sebagaimana yang dikutip Hafied Cangara,¹⁴ menyebutkan tiga bagian penting yang terkait dengan aspek psikologis komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Munculnya respon individu terbatas pada setelah kegiatan komunikasi terjadi.
2. Ingatan atau persepsi individu dapat berubah setelah suatu tindakan komunikasi
3. Individu sering mencampuradukkan hubungan interpersonal dengan respon emosional mereka.

Lokus psikologis dalam komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang yang memiliki tingkat kesamaan diri atau proses psikologis tertentu. Saling berbagi pemahaman tidaklah berarti memiliki kesamaan pemahaman atau kesamaan diri, namun terdapat dua pemahaman individu yang berbeda, di mana di dalamnya terdapat kesamaan karakteristik tertentu. Kesamaan karakteristik ini merupakan suatu persinggungan dari dua atau lebih pemahaman yang berbeda. Aubrey Fisher mengemukakan;

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, proses interpersonal diri kita memiliki paling sedikit tiga tataran yang berbeda. Tiap tataran tersebut akan berkaitan dengan sejumlah 'diri' yang hadir dalam situasi interpersonal, yaitu pandangan kita mengenai diri sendiri (persepsi), pandangan kita mengenai orang lain (meta-persepsi), dan pandangan kita mengenai pandangan orang lain (meta-metapersepsi). Ketiga tataran psikologis ini berfungsi secara simultan ketika kita sedang berkomunikasi dan setiap tataran saling mempengaruhi satu sama lainnya.¹⁵

Berdasarkan pendapat Fisher tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses psikologis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada komunikasi dan hubungan interpersonal karena setiap individu menggunakannya sebagai pedoman

¹⁴Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, h. 57.

¹⁵Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, h. 59.

untuk bertindak atau berperilaku. Hal demikian sering didefinisikan sebagai faktor persepsi diri pribadi (*self perception*) dalam suatu proses komunikasi interpersonal.

Sejalan dengan uraian tentang persepsi individu sebelumnya, Cohen mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi objek-objek eksternal, atau persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang ditangkap oleh indera setiap orang. Sejumlah karakteristik dari suatu tindakan persepsi yang mendasari proses interpersonal, antara lain, 1) suatu tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran objek eksternal untuk ditangkap oleh indera, 2) adanya informasi untuk diinterpretasikan atau segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau *inder* yang dimiliki.¹⁶

Sebagai konsekuensinya, pengetahuan diperoleh melalui persepsi bukanlah tentang apakah suatu objek, melainkan apa yang tampak sebagai objek tersebut. Karena itu, persepsi tidak lebih dari pengetahuan mengenai apa yang tampak sebagai realitas bagi diri seseorang. Tetapi persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau yang dialaminya itu.

Sondang P. Siagian secara umum menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang,¹⁷ antara lain:

1. Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila orang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia

¹⁶Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, h. 61.

¹⁷Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100-105.

dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan ekspektasinya.

2. Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya dan hal itu bukanlah sesuatu yang terisolasi melainkan dalam kaitan atau hubungannya dengan orang lain.
3. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi seseorang.

Implikasi dari dimensi persepsi diri pribadi (*self perception*) terhadap suatu proses komunikasi interpersonal antara Pendidik dan anak didik sesungguhnya sangat besar. Dalam proses pembelajaran, seorang Pendidik harus memanfaatkan pengetahuan tentang persepsi peserta didik, karena persepsi diasumsikan berpengaruh pada perilakunya dan perilaku akan sangat berpengaruh pada motivasinya yang terkondisikan dalam konteks interaksi.

D. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Tujuan utama digunakannya komunikasi adalah terciptanya komunikasi efektif, yakni mampu melahirkan efek dari komunikasi seperti perubahan pendapat, sikap dan perilaku. Efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, tetapi pada terjadinya perubahan dalam diri mereka untuk mendorong mereka melakukan tindakan sesuai dengan yang

diinginkan. Dengan demikian, komunikasi efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya atau orang-orang yang sedang berkomunikasi.

Terkait beberapa indikator yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi, Deddy Mulyana memaparkan hasil kajiannya, antara lain, sistem kepercayaan, sistem nilai, bahasa, gaya berkomunikasi, bahasa tubuh, lingkungan, dan waktu.¹⁸

Wilbur Schramm dalam karyanya, "*How Communications Works*" menjelaskan beberapa kondisi sukses dalam proses komunikasi,¹⁹ antara lain:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama dapat mengerti
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu
4. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal, Joseph A. Devito mengemukakan setidaknya ada lima ciri efektivitas komunikasi interpersonal yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif

¹⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. xv-xvii.

¹⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 32-33.

(*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).²⁰ Berikut adalah pengertian kelima komponen efektivitas komunikasi interpersonal tersebut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan keterbukaan ini, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3. Dukungan

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka

4. Rasa positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan

²⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2002), h. 259. Lihat juga Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 82-84, dan Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 36.

dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Seseorang harus bisa menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, dan suasana kondusif dalam komunikasi.

Joseph A. Devito menekankan bahwa dengan berkembangnya hubungan sosial, maka keluasan dan kedalaman komunikasi interpersonal akan meningkat. Broome menemukan bahwa orang-orang sering berkomunikasi dengan orang lain dengan yang memiliki karakteristik serupa (*homofili*). Tetapi ketika masyarakat semakin kompleks, atribut psikografik seperti gaya hidup dan tata nilai dalam masyarakat menjadi lebih terdeferensiasi, yang berarti bahwa orang-orang yang memiliki ketidaksamaan (*heterofili*) cenderung kurang berkomunikasi. Untuk menjembatani komunikasi *heterofili*, diperlukan kemampuan empati dari sumber informasi.²¹

David Berlo mengembangkan konsep empati menjadi sebuah teori komunikasi. Lebih lanjut Berlo mengidentifikasi empat tingkat ketergantungan komunikasi. Pertama; peserta komunikasi memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya, kedua; tanggapan yang diharapkan dari komunikator berupa umpan balik, ketiga; individu memiliki kemampuan menanggapi, mengantisipasi bagaimana

²¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 39.

merespon informasi, keempat; terjadinya pergantian peran, untuk mencapai kesamaan pengalaman dalam perilaku empati.²²

²²Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 39-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar. Beberapa aspek permasalahan yang ingin dikaji adalah; 1) efektivitas komunikasi interpersonal pendidik dan anak didik dalam pembelajaran, dan 2) mengkaji tentang hambatan yang dihadapi dalam realitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, orientasi penelitian ini membutuhkan sebuah pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang cenderung lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan (*field research*). Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif analitis.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Pawito, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 28. Lihat juga Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Paraktis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10.

perilaku yang dapat diamati.² Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu dan kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistik meliputi subjek penelitian (pendidik dan anak didik di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar), dan melihat variabel-variabel penelitian sebagai bagian dari keseluruhan gejala komunikasi interpersonal yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di SMPN No. 2 Galesong, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni, 1) permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal dan telah diterangkan di latar belakang perlu ditindaklanjuti atau diteliti secara komprehensif, 2) pemahaman tentang lokasi dan beberapa informan kunci penelitian telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatif akan berjalan efektif dan efisien.

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, pasca observasi penelitian hingga tahap pengujian hasil riset.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dimaksud terdiri atas dua perspektif, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan metodologis.³ Sesuai dengan orientasi akademik dan kompetensi peneliti, pendekatan keilmuan yang digunakan adalah teori

²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), h. 84.

³Muljono Damopolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

komunikasi interpersonal, komunikasi relasional perspektif teori sistem, persepsi komunikasi dalam teori psikologi dan efektivitas komunikasi. Sedangkan aspek metodologi yang dimaksud adalah penelitian kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*).

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian data, yaitu data tertulis dan data lapangan. Data tertulis yang dimaksud berupa data-data literatur, misalnya karya tulis; skripsi, tesis dan disertasi, referensi buku ilmiah, majalah, surat kabar, dan bahan dokumentasi serta data tertulis lainnya yang relevan dengan orientasi penelitian.

Sedangkan data lapangan yang dimaksud bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Kedua sumber data penelitian tersebut ditelusuri secara berkesinambungan hingga mencapai kesimpulan akhir yang valid dan reliabel.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung dengan sejumlah informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang dieksplorasi adalah masalah persepsi, sikap, dan respon para informan terhadap aspek komunikasi interpersonal.

Proses pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*,⁴ yakni sampel yang ditentukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan yang dimaksud adalah 1) menentukan atau mengidentifikasi informan yang memahami permasalahan, 2) menentukan informan yang terlibat sebagai subjek permasalahan, 3) memadukan atau membandingkan informan yang tidak menganalisis kejadian menurut perspektif mereka.

Berikut adalah daftar informan yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan tiga pertimbangan kriteria yang diuraikan di atas.

Tabel. 1

Daftar Informan/Guru SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar

No	Nama Pendidik	Jabatan Fungsional	Pangkat/Gol
1.	Hj. Haerani, S.Pd	Guru Wali Kelas	Penata Tk.I/III.d
2.	Ahmad S.Pd	Guru Wali Kelas	Penata Tk.I/III.d
3.	Dra. Hj. Nurbaya	Guru Wali Kelas	Pembina/IV.a
4.	Rusdin, S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
5.	Raden Timala	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
6.	Yuli, S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
7.	H. Syaharuddin, S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina IV.a
8.	Herlina Yustiani,S.Pd	Guru Bidang Studi	Honorar

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data yang dimaksud antara lain realitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten

⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, h. 88.

Takalar. Teknik observasi menggunakan instrumen penelitian berupa alat bantu rekam peristiwa, seperti *camcorder*, kamera foto, maupun catatan lapangan (*fieldnote*).

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, buku atau catatan harian, dokumen, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen primer penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi dengan menggunakan instrumen sekunder berupa *interview guide* (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur, alat bantu rekam peristiwa, seperti *camcorder*, kamera foto, maupun catatan lapangan (*fieldnote*).

F. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat induktif dimana analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses melaksanakan

pengumpulan data.⁵ Adapun tahapan analisis data disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti, sebagaimana berikut:

1. Klarifikasi data

Konseptualisasi hasil wawancara dalam bentuk transkrip yang diinterpretasi, kemudian diklarifikasi oleh informan. Selain itu, data observasi, telaah pustaka, dan sumber data lainnya tetap didiskusikan dengan informan guna memenuhi tingkat konsistensi dan kongruensi data (validitas internal).⁶

2. Reduksi data

Tahapan memilah data yang terkumpul yang sesuai dengan fokus penelitian. Memilah data dalam artian mengukur derajat relevansinya dengan maksud dan tujuan penelitian, dengan jalan penyederhanaan atau memadukan data yang tersebar, kemudian kembali mengeksplorasi data tambahan.

3. Penyajian data

Proses deskripsi informasi atau uraian naratif peneliti tentang temuan data penelitian. Data yang tersaji kemudian diringkas ke dalam bentuk bagan/tabel.

4. Konklusi dan verifikasi

Tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali para informan untuk memenuhi kriteria validitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 66.

⁶Lincoln dan Guba serta Merriam mengistilahkan kongruensi untuk validitas internal dan konsistensi atau *dependability* untuk reliabilitas data penelitian kualitatif. Uraian selengkapnya lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 294-295.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar

1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) No. 2 Galesong adalah satu sekolah yang berada di Kecamatan Galesong, Kabupaten/Kota Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut peduli akan pentingnya pendidikan sebagai bekal kelangsungan masa depan anak.

Dalam rangka mendukung program pemerintah, SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar telah menyelenggarakan program sekolah yang beroperasi sejak tahun pelajaran 1980/1981 sampai sekarang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan dalam rangka penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar dirancang untuk melayani para siswa tamatan SD/MI dalam kelompok usia 13–15 tahun.

2. Visi-Misi SMP Negeri 2 Galesong Selatan

Visi : “Bersaing Dalam Mutu, Bertumpu Pada Etika Moral dan Budi Pekerti yang Luhur Serta Norma Masyarakat”

Misi :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pendisiplinan personil sekolah
- b. Pemberian ekstra les dan Ketrampilan Komputer
- c. Meningkatkan prestasi di bidang ekstra kurikuler.
- d. Melaksanakan pesantren kilat secara berkala

- e. Mengaktifkan sholat Dhuhur berjamaah secara bergilir
- f. Mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan norma agama.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar

No. Statistik Sekolah : 201190604020

Alamat Sekolah : Jl. Pendidikan No. 1 Galesong, Kecamatan
Galesong, Kabupaten/Kota Takalar, Propinsi
Sulawesi Selatan

Telepon/HP/Fax : 0418 2326167

Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah : -

Tabel 3.

Data Anak didik dan Pendidik-Tenaga Kependidikan

- a. Data Anak didik 4 empat tahun terakhir

Th. Ajaran	Jumlah pendaftar (Cln Anak didik baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls.I+II+III)	
		Jlm Anak didik	Jml Rombel	Jlm Anak didik	Jml Rombel	Jlm Anak didik	Jml Rombel	Jlm Anak didik	Jml Rombel
Th. 2007/2008	317	317	9	296	9	233	9	846	27
Th. 2008/2009	354	354	9	317	9	296	9	907	27
Th. 2009/2010	339	339	9	294	9	291	9	972	27
Th. 2010/2011*)	336	336	9	287	9	294	9	892	27
Th. 2011/2012	335	335	9	317	9	288	9	940	27

Th. 2012/2013	344	344	10	330	9	310	9	984	28
Th. 2013/2014	414	414	10	344	10	328	9	1086	29

b. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kela-min		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Syamsuddin Karim,S.Pd	√	-	55	S1	32
2.	Wakil Kepala Sekolah	Drs. Safruddin	√	-	55	S1	33

c. Pendidik (Tugas Mengajar Sesuai Latar Belakang Pendidikan)

c. Pendidik (Tugas Mengajar Sesuai Latar Belakang Pendidikan)										
No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Pendidik				Jumlah				
		GT/PNS		GTT/Pendidik Bantu						
		L	P	L	P					
1.	S3/S2									
2.	S1	10	19	6	4	39				
3.	D-4									
4.	D3/Sarmud			2	1	3				
5.	D2	1				1				
6.	D1		2			2				
7.	≤ SMA/ sederajat									
Jumlah										
No.	Pendidik	Jumlah pendidik dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah pendidik dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	1		5						6
2.	Matematika			6						6
3.	Bhs. Indonesia	1		6						7
4.	Bahasa Inggris	1		6						7
5.	Pen.Agama			4						4
6.	IPS			6						6
7.	Penjasorkes			3				2		5

8.	Seni Budaya	1		3						4
9.	PKN			1				2		3
10.	TIK/Ktrmpilan		3					1		4
11.	BK					1		2		3
12.	Lainnya: KKRT MULOK	1		2 2		1		1 1		5 3
	Jumlah									

d. Tenaga Kependidikan-Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		6			1	6	3	2	2	6	13
2.	Perpustakaan											
3.	Laboran lab. IPA		2				1		1		2	3
4.	Tek. lab. Komputer					1					1	1
5.	Laboran lab. Bahasa		1				2		1		2	3
6.	Pend Tek. Dasar											
7.	Kantin											
8.	Penjaga Sekolah		1							1		1
9.	Tukang Kebun		1							1		1
10.	Keamanan		1							1		1
11.	Lainnya											
	Jumlah											

Sumber: Data Inventaris SMPN 2 Galesong Kab. Takalar

Olah data 2014

B. Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Pendidik dan anak didik dalam Pembelajaran

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia akan selalu mengadakan kontak sosial yang berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebagian besar dari waktu tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu menurut Everett seperti yang dikutip Cangara, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, jadi sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.¹

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal.² Salah satu bentuk komunikasi yang dapat membentuk keharmonisan antar manusia adalah komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi pendidik dan anak didik adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".³ Dalam arti, komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik merupakan interaksi *face to face* antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan.

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.1.

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

³Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2004), h.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar meskipun mengalami hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan antara pendidik dan anak didik berlangsung harmonis.

Perspektif teoretis yang digunakan untuk menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, adalah konsep yang dikemukakan oleh Devito tentang kualitas dan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁴

1. Keterbukaan (*openness*)

Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.⁵ Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi.

Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat tentang hidupnya namun harus ada kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Artinya terbuka adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang orang lontarkan adalah memang miliknya dan harus dipertanggungjawabkan.

⁴Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2002), h. 259. Lihat juga Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 82-84.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 16.

Indikator sikap terbuka dalam proses komunikasi interpersonal dapat dilihat dari kesediaan anak didik dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada pendidik. Karena itu pendidik diharapkan dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif bagi peserta didiknya, dalam arti pendidik memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak didiknya di lingkungan sekolah.

Situasi dan kondisi demikian akan membuka peluang bagi anak didik untuk terbuka memaparkan berbagai kesulitan dalam proses belajar dan masalah yang tengah dihadapinya dalam pergaulan atau di luar sekolah. Haerani dalam wawancara mengatakan bahwa komunikasi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa di sekolah ini berlangsung dengan baik. Siswa terbuka kepada guru menyampaikan kesulitan-kesulitan belajarnya maupun keadaan lain yang dialami siswa di sekolah atau dalam pergaulannya sehari-hari. Guru berupaya menjadi orang tua bagi murid di sekolah terjalin keakraban di antaranya.⁶

Indikasi efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar juga dapat dicermati dalam konteks situasi komunikasi yang bersifat formal dan informal. Situasi komunikasi formal dalam hal ini dilihat dalam proses belajar mengajar yang terjadi di ruang kelas. Sedang situasi komunikasi yang bersifat informal adalah komunikasi berlangsung antara pendidik dengan anak didik di luar jam pelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah, Wati mengatakan bahwa terdapat perbedaan komunikasi yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dan di luar jam pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus lebih menekankan

⁶Hj. Haerani, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 2 April 2014.

ketegasan demi tercapainya kedisiplinan dan juga hasil proses belajar mengajar yang diinginkan. Meskipun metode yang dipakai terkesan santai tetapi dalam prosesnya harus tetap serius. Sedangkan komunikasi di luar jam pelajaran lebih terbuka dan pada momen ini guru dapat melihat kepribadian asli dari para peserta didik.⁷

Berkaitan dengan sikap keterbukaan dari sisi anak didik, ada tiga aspek teoretis yang perlu diketahui oleh para pendidik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Ketiga aspek tersebut antara lain; aspek sosiodemografik, aspek profil psikologis, dan aspek karakteristik perilaku anak didik.⁸ Dari aspek sosiodemografik, pendidik sebagai komunikator perlu memahami hal-hal seperti jenis kelamin, usia, lokasi tempat tinggal (di kota atau di desa), bahasa, agama.

Aspek profil psikologis, ialah memahami anak didik dari segi kejiwaannya di antaranya, emosi, pendapat-pendapat atau persepsi mereka, adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi, rasa kecewa, frustrasi atau dendam. Sedang aspek perilaku anak didik yang perlu diketahui oleh pendidik, misalnya hobi, nilai dan norma, mobilitas sosial, dan perilaku komunikasi anak didik.

Ketiga aspek tersebut lebih lanjut akan terindikasi dalam uraian selanjutnya tentang sikap empati, dukungan, sikap positif maupun kesetaraan dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

2. Empati (*empathy*)

Menurut Jalaluddin Rakhmat, empati dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti

⁷Wati, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Muda/III.b SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 2 April 2014.

⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 159-160.

orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan.⁹ Henry Backrack dan Devito, mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu.¹⁰

Dengan demikian orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Dalam konteks komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, sikap empati dapat dilihat dari ketanggapan pendidik dalam membaca kondisi sosiodemografik, aspek profil psikologis, dan aspek karakteristik perilaku anak didiknya.

Ahmad dalam wawancara mengatakan, sebab latar belakang sosial, budaya dan psikologis anak didik di sekolah yang berbeda-beda sehingga karakteristik kepribadiannya pun berbeda pula. Ada yang datang dari tingkat ekonomi yang rendah sampai dari keluarga yang mampu, sukunya pun ada yang dari bugis, ada yang berasal dari Bali, Flores, tetapi kebanyakan dari Makassar, ada anak yang dalam proses pembimbingannya harus lebih tegas dibanding yang lain, sebaliknya ada juga karakter anak yang perlu dibimbing dengan cara halus baru dia bisa paham.¹¹

Sejalan dengan keterangan Ahmad, Nurbaya juga mengemukakan bahwa pendidik perlu memahami aspek sosiodemografik, aspek profil psikologis, dan aspek

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 132.

¹⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, h. 260.

¹¹Ahmad, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 10 April 2014.

karakteristik perilaku anak didik yang beragam. Latar belakang anak didik di SMPN 2 Galesong sangat berbeda karakternya, karena beraneka ragam suku, budaya, ada Cina, Bugis dan Makassar, jadi perilaku siswa juga berbeda-beda.¹²

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan kenyataan bahwa aspek sosiodemografik, aspek profil psikologis, dan aspek karakteristik perilaku anak didik merupakan determinan yang berpengaruh dalam komunikasi interpersonal yang akan diterapkan oleh pendidik. Karena itu sikap empati dari pendidik kepada anak didik adalah keniscayaan agar komunikasi di antaranya dapat berjalan dengan efektif.

Korelasi ketiga aspek (demografik, psikologis, dan perilaku anak didik) dengan sikap empatik dalam proses komunikasi interpersonal yang ditunjukkan oleh pendidik dapat dilihat dalam keterangan wawancara dengan Rusdin. Dalam satu kelas terdapat ± 35 orang siswa, ini berarti bahwa seorang guru harus menghadapi berbagai karakter yang berbeda pula. Mulai dari anak yang sensitif, cerewet, pemarah, pemalu, anak yang nakal dan anak yang sering bolos, kesemua karakter ini dihadapi dengan bijak, tidak pilih kasih dan selalu berusaha menjadi pendengar untuk mereka. Pendidik melakukan pendekatan psikis atau dengan langsung menyentuh hatinya dan berusaha memahami apa yang mereka inginkan. Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh karena anak didik bisa saling memahami satu sama lain dan pendidik juga bisa tahu keinginan setiap anak didiknya.¹³

Uraian wawancara tersebut mengindikasikan bahwa tahap awal dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para pendidik di SMP Negeri 2

¹²Dra. Hj. Nurbaya. Guru Wali Kelas/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 6 April 2014.

¹³Rusdin, S.Pd. Guru Bidang Studi/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 7 April 2014.

Galesong adalah mengidentifikasi atau berupaya memahami ragam karakter demografik, psikologis dan perilaku anak didik. Pendekatan praktis yang dilakukan oleh pendidik untuk mengidentifikasi hal tersebut adalah dengan menunjukkan sikap empati kepada anak didiknya agar tercipta efektivitas komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian data lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap empati baik yang ditunjukkan oleh pendidik maupun anak didik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan faktor yang signifikan berpengaruh dalam menciptakan situasi komunikasi interpersonal yang efektif.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.¹⁴ Dalam proses pembelajaran, sikap mendukung adalah sikap atau upaya yang ditunjukkan pendidik kepada anak didiknya dengan memberikan semangat dan perhatian penuh dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya.

Langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam rangka menunjukkan sikap mendukung adalah dengan cara memberi motivasi kepada anak didik. Motivasi sendiri terbagi atas dua perspektif, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁵

Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedang motivasi ekstrinsik

¹⁴Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, h. 82-84

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Menajar* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 162. Lihat juga Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 89.

timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian anak didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi anak didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi pendidik. Karena di dalam diri anak didik tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Anak didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan pendidik. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi anak didik yang tidak memiliki motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas para pendidik untuk membangkitkan motivasi anak didik sehingga ia mau melakukan aktifitas belajar. Dalam keterangan wawancara dengan Raden Timala, mengemukakan bahwa pendidik berusaha memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar, mengerjakan atau menyelesaikan tugas dan menunjukkan dukungan positif baik itu di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, pendidik juga berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak didik aktif dalam menerima materi yang diberikan.¹⁶

Menurut keterangan Yuli, salah satu cara agar pelajaran mudah dipahami oleh anak didik yaitu memberikan pengalaman langsung kepada anak didik baik itu prakarya ataupun proyek sehingga pengalaman itu dapat terekam lebih lama dalam

¹⁶Raden Timala. Guru Bidang Studi/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 2 April 2014.

ingatannya. Selain itu pendidik memberikan penilaian dan penghargaan bagi setiap proses dan hasil pembelajaran anak didik sehingga memicu mereka untuk lebih giat belajar.¹⁷

Sejalan dengan keterangan kedua informan di atas, Haerani menyatakan pentingnya sebuah perhatian dan motivasi dari para pendidik sebagai perwujudan sikap mendukung terhadap anak didik agar mereka dapat lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya semua anak didik di sekolah ini perlu diberikan perhatian dan motivasi agar mereka bersemangat untuk belajar. Bentuk perhatian pendidik kepada anak didik misalnya memberikan penguatan atau memberikan hadiah untuk membangkitkan semangat belajarnya.¹⁸

Berkaitan dengan keterangan wawancara di atas, dapat dirangkum beberapa strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada anak didik. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Pendidik memberikan hadiah untuk anak didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, anak didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar rekannya yang berprestasi.

¹⁷Yuli, S.Pd. Guru Bidang Studi/ Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 12 Mei 2014.

¹⁸Hj. Haerani, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

- c. Pendidik berusaha mengadakan persaingan di antara anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Anak didik yang berprestasi diberikan penghargaan atau pujian dari pendidik, tentunya pujian yang bersifat membangun mental dan kepercayaan diri anak didik.
- e. Hukuman diberikan kepada anak didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar anak didik tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke anak didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik dan membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- h. Menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan uraian data lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap mendukung (motivasi dan perhatian) dari pendidik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan faktor yang signifikan berpengaruh dalam menciptakan situasi komunikasi interpersonal yang efektif.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat

¹⁹Data Observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, 2 April – 30 Mei 2014.

dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.²⁰

Dalam proses pembelajaran, sikap positif merupakan sikap baik dan menyenangkan yang ditunjukkan oleh pendidik dan anak didik dalam berkomunikasi berupa dorongan dan sikap saling menghargai agar masing-masing pihak merasa nyaman dalam berkomunikasi. Lebih lanjut Ahmad mengemukakan, intinya ada reaksi positif antara guru dan siswa saat melakukan apa yang diharapkan masing-masing. Reaksi positif yang dimaksud di sini bisa diartikan dalam bentuk pujian atau juga penghargaan. Contohnya, apabila siswa meraih prestasi yang menggembirakan di sekolah, maka pendidik harus cepat merespon untuk memberikan pujian atau hadiah untuk anak didiknya.²¹

Dalam hubungannya dengan perilaku positif, hal ini dilihat dalam tindakan komunikasi pendidik dalam proses belajar mengajar. Perilaku komunikasi pendidik yang positif dalam arti kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada anak didik agar tercapai keefektifan pembelajaran sekaligus menjadi stimuli bagi perkembangan mental anak didik.

Hal ini relevan dengan asumsi Davis sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa ahli-ahli sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.²² Karena itu,

²⁰Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, h. 82-84

²¹Ahmad, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 13 Mei 2014.

²²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 2.

pendidik dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Terkait dengan hal itu, Syaharuddin mengemukakan, ketidakmampuan pendidik untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak didiknya, tentu akan berdampak pada kepribadian anak didik. Apakah siswa yang dididik mempunyai kepribadian yang baik atau tidak sangat tergantung pada kemampuan komunikasi pendidik.²³

Dari keterangan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif juga perlu dilandasi dengan niat yang tulus dari komunikator, serta sikap berpikir positif terhadap lawan bicara serta menggunakan bahasa yang nyaman dan mudah dicerna oleh komunikan. Seorang komunikator yang dalam hal ini adalah pendidik harus bisa menempatkan komunikan/anak didik sesuai dengan tingkat intelektualnya agar tercipta kesamaan persepsi dalam menafsirkan pesan sehingga tidak tercipta *missunderstanding*.

Berkenaan dengan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap dan perilaku positif dari pendidik maupun dari sisi anak didik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar merupakan faktor yang signifikan berpengaruh dalam menciptakan situasi komunikasi interpersonal yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasanaanya setara. Artinya, harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Indikator kesetaraan dalam proses komunikasi interpersonal dapat dilihat dari terjalinnya komunikasi antara pendidik dan anak didik dengan tidak mebeda-bedakan

²³H. Syaharuddin, S.Pd. Guru/Pembina IV.a SMPN 2 Galesong, Wawancara, Kabupaten Takalar, 20 Mei 2014.

antara satu dengan yang lain sehingga tidak ada jarak yang membatasi anak didik untuk berkreasi dan berprestasi.

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, mengungkapkan bahwa indikator sikap kesetaraan dari sisi pendidik ini juga diperhadapkan dengan realitas keragaman demografik, psikologis dan perilaku anak didik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Dengan perkataan lain, pendidik sedapat mungkin untuk mengidentifikasi karakteristik tersebut sebagai dasar untuk memahami masing-masing pribadi anak didik sehingga sikap kesetaraan dapat diwujudkan oleh pendidik.

Berkenaan dengan upaya pendidik untuk mengidentifikasi keragaman demografik, psikologis dan perilaku anak didik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, Nurbaya mengemukakan bahwa seorang guru di sekolah manapun pasti menghadapi ragam karakter peserta didiknya. Mulai dari anak yang sensitif, cerewet, anak yang nakal dan anak yang sering bolos, kesemua karakter ini dihadapi dengan bijak, tidak pilih kasih dan selalu berusaha menjadi pendengar untuk mereka.²⁴

Dari keterangan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara upaya pendidik mengidentifikasi keragaman karakteristik anak didik dengan sikap kesetaraan yang ditunjukkan oleh pendidik. Dengan demikian, dalam hal tertentu pendidik memberikan perlakuan yang berbeda kepada masing-masing anak didik karena perbedaan karakteristiknya, akan tetapi hal ini tidak berarti pendidik lebih memprioritaskan yang satu atas yang lainnya.

Berkenaan dengan perlakuan yang berbeda oleh pendidik terhadap anak didiknya, Haerani mengemukakan bahwa karakteristik dan kepribadian anak yang

²⁴Dra. Hj. Nurbaya. Guru Wali Kelas/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 22 April 2014.

berbeda, membuat pendidik pun memperlakukan anak dengan cara yang berbeda. Tetapi tidak berarti pendidik mengistimewakan satu dari yang lainnya. Misalnya ada anak yang dalam proses pembimbingannya harus lebih tegas dibanding yang lain, sebaliknya ada juga karakter anak yang perlu dibimbing dengan cara halus baru dia bisa paham.²⁵

Demikian pula dengan pendapat Wati yang mengatakan bahwa jika seorang pendidik kurang memahami karakteristik anak didik akan membuat kesalahan dalam mengambil sikap pada proses pembelajaran. Menurut Wati, setiap anak didik memiliki karakter yang berbeda jadi perlu ditangani dengan cara yang berbeda pula.²⁶

Berdasarkan data wawancara dan observasi, peneliti menemukan kenyataan bahwa sikap kesetaraan ini meningkatkan komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Dalam konteks situasi belajar-mengajar maupun diluar jam pelajaran, pendidik dan anak didik terlihat harmonis dengan tidak melupakan posisi mereka sebagai pengajar dan anak didik.

6. Umpan balik (*feed back*)

Menurut Effendy, umpan balik memainkan peran dalam proses komunikasi, sebab hal ini menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan

²⁵Hj. Haerani, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

²⁶Wati, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Muda/III.b SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

menarik atau tidak bagi komunikan. Umpan balik dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.²⁷

Umpan balik dikatakan bersifat positif ketika respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi tersebut.

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Dengan demikian proses komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Seorang pendidik dengan kecakapan komunikasinya bertindak sebagai mediator yang memfasiliatsi kegiatan belajar serta mengakomodasi potensi *feedback* dari anak didiknya. Suasana pembelajaran seperti itu diasumsikan efektif, sebab pendidik dengan seketika mengetahui daya serap anak didik terhadap suatu pesan atau pendidik dapat mengukur sejauhmana penyampaian materi pelajaran diterima oleh anak didiknya.

Umpan balik dalam proses komunikasi interpersonal dapat dilihat dari kemampuan seorang pendidik untuk menyatakan kembali buah pikiran anak didiknya

²⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VII; Bandung; Rosdakarya, 2008), h. 14.

yang telah dikemukakan, begitu juga dengan kemampuan anak didik menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh pendidik.

Mengenai umpan balik komunikasi dari sisi pendidik kepada anak didik, Syaharuddin mengemukakan bahwa umpan balik yang tepat dari pendidik tentu menjadi pemicu semangat bagi anak didik. Umpan balik yang diberikan misalnya informasi kemajuan belajar anak didik, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan anak didik dan berbagai motivasi pembelajaran lainnya.²⁸

Umpan balik sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaharuddin tersebut berupa respon positif yang diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya, terutama dalam konteks interaksi dalam proses belajar mengajar dimana pendidik dan anak didik terlibat secara aktif berkomunikasi. Karena itu komunikasi interpersonal lebih bermakna sebagai komunikasi dua arah atau sirkuler, dimana pendidik dan anak didik dapat memainkan peran sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian.

Ahmad berpendapat bahwa hubungan pendidik dan anak didik itu seperti teori simbiosis mutualisme, saling menguntungkan satu sama lain. Kalau salah satu saja yang tidak aktif, sudah bisa dipastikan tidak menghasilkan dampak yang maksimal. Selanjutnya Ahmad mengatakan bahwa bukan cuma pendidik, anak didik juga harus mampu berkomunikasi yang baik kepada pendidik. Interaksi seperti itu yang bisa mendatangkan kenyamanan bagi anak didik dalam belajar atau pendidik saat mengajar.²⁹

²⁸H. Syaharuddin, S.Pd. Guru/Pembina IV.aSMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 20 Mei 2014.

²⁹Ahmad S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d Guru SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 15 April 2014.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa indikator teoretis keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*) dan umpan balik merupakan faktor yang signifikan dalam menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

Efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik memberikan kontribusi pada perubahan atau peningkatan keaktifan belajar anak didik, karena dengan keterampilan komunikasi interpersonal dari pendidik, maka anak didik akan memperoleh pengetahuan, ilmu, dan pengalaman yang lebih sehingga pemahaman anak didik akan lebih jelas dan dapat mendukung anak didik untuk meningkatkan keaktifan belajar mereka.

C. Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Pendidik dan anak didik Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan analisis data lapangan diketahui berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Adapun hambatan komunikasi interpersonal dari sisi pendidik maupun dari sisi anak didik dapat dilihat dalam dua indikator, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.

1. Hambatan Dari Sisi Pendidik

Salah satu hambatan komunikasi interpersonal yang signifikan dalam proses pembelajaran utamanya dari sisi karakter personal pendidik adalah kredibilitasnya sebagai komunikator di hadapan anak didik.

Menurut Cangara, kredibilitas komunikator adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki pembicara atau komunikator sehingga diterima dan diikuti oleh khalayak. Kredibilitas menurut Aristoteles dapat diperoleh jika seorang pembicara atau komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga segala ucapannya dapat dipercaya. *Pathos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya. *Logos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara melalui argumentasinya.³⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kredibilitas komunikator merupakan indikator hambatan personal dari sisi pendidik. Kurangnya kredibilitas pendidik di hadapan anak didik SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar dapat mempengaruhi

³⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 93.

proses pembelajaran. Keterangan wawancara dengan Ahmad mengungkapkan bahwa kredibilitas pendidik yang rendah menyebabkan anak didik cenderung meremehkan pendidik tersebut. Menurut Ahmad, keadaan ini akan mengganggu proses belajar mengajar karena anak didik sering berbuat semaunya sendiri.³¹

Data wawancara tersebut mengindikasikan bahwa komunikator/pendidik yang tidak berwibawa di hadapan komunikan/anak didik, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan/anak didik terhadap komunikator/pendidik. Selain faktor kredibilitas komunikator, para pendidik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar juga diperhadapkan dengan masalah yang signifikan berkenaan dengan kompleksitas latar belakang sosial budaya serta karakteristik kepribadian anak didik yang dihadapinya.

Dalam menghadapi kenyataan karakteristik kepribadian yang beragam, sebagian pendidik kadang tidak mencermati bahwa masing-masing anak didik yang dihadapinya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam wawancara dengan Timala, mengemukakan bahwa jika seorang pendidik tidak memahami karakter kepribadian atau latar belakang sosial budaya anak didiknya, bisa menyebabkan pendidik tidak mampu menyelesaikan masalah anak didiknya. Misalnya kebiasaan buruk anak didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga yang kurang baik.³²

Kondisi kepribadian anak didik tersebut menjadi masalah tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama jika seorang pendidik hanya memandang rata sebuah situasi atau kurang memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis anak didiknya.

³¹Ahmad S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d Guru SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 15 April 2014.

³²Raden Timala. Guru Bidang Studi/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 15 April 2014.

Karena itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi dalam bahasan ini juga merupakan indikator hambatan komunikasi interpersonal khususnya yang terindikasi dari sisi pendidik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Ikhtisar mengenai hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh sebagian pendidik kepada anak didik kadang tidak efektif karena berbagai faktor, antara lain perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap anak didik, komunikasi berjalan satu arah/linear atau bersifat monoton, verbalistis atau penjelasan berupa kata-kata yang kurang bermakna.³³

Khususnya berkaitan dengan pola komunikasi pendidik yang berjalan satu arah/linear atau bersifat monoton, Syaharuddin mengungkapkan kenyataan bahwa sebagian pendidik di sekolah ini kadang saat mengajar atau menyampaikan materi pelajaran di kelas cenderung monoton, kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan pemahamannya sebagai bentuk interaksi belajar.³⁴

Konsekuensi dari proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Syaharuddin, akan mengakibatkan anak didik menjadi lambat dalam memahami pelajaran, kurang responsif bahkan bisa membuat seorang anak didik menjadi pribadi yang tertutup karena merasa terisolir dalam proses komunikasi dan interaksi pembelajaran.

³³Ikhtisar hasil wawancara dengan seluruh informan/Guru SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 2 April – 30 Mei 2014.

³⁴H. Syaharuddin, S.Pd. Guru/Pembina IV.aSMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 20 Mei 2014..

Demikian dengan prasangka negatif seorang pendidik terhadap anak didiknya menjadi faktor hambatan dalam proses komunikasi interpersonal. Sebagaimana diungkapkan oleh Haerani, bahwa prasangka negatif pendidik terhadap anak didiknya akan memunculkan situasi komunikasi yang tidak kondusif, sebab anak didik selalu merasa dicurigai, sebab pendidik yang kadang bersikap kurang bersahabat kepada anak didiknya.³⁵

Selain beberapa kecenderungan dalam pola komunikasi tersebut, perbedaan persepsi juga merupakan faktor penghambat yang terindikasi dari sisi pendidik dalam proses komunikasi interpersonal. Ahmad mengemukakan, perbedaan persepsi terjadi jika pendidik memberikan informasi yang tidak akurat dan menyebabkan anak didik keliru dalam mengartikan informasi tersebut. Misalnya saat pendidik memberikan penjelasan yang terlalu lama dan meluas saat mengajar, membuat anak didik tidak dapat menyimak inti dari materi yang diberikan. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan informasi yang diperoleh anak didik. Fungsi media pembelajaran adalah untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran secara lebih mudah kepada anak didik sehingga dapat menguasai pesan-pesan tersebut secara tepat, cepat dan akurat.³⁶

Uraian data tersebut mengindikasikan bahwa saluran komunikasi atau media pembelajaran sangat berperan penting dalam peningkatan dan mengefektifkan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik diharuskan menggunakan media

³⁵Hj. Haerani, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

³⁶Ahmad S.Pd, Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 30 Mei 2014.

agar anak didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran terhindar dari gejala verbalisme, yakni mengetahui kata-kata yang disampaikan tetapi tidak memahami arti dan maknanya.

2. Hambatan Dari Sisi Anak Didik

Beberapa hambatan komunikasi interpersonal dari sisi anak didik dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Pertama, karakter personal anak didik yang merupakan hambatan komunikasi interpersonal cenderung dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan sosial budaya anak didik. Misalnya, anak didik yang kurang percaya diri atau bersikap pesimis, kurang mampu mengendalikan emosi, pribadi yang cenderung tertutup, kurang memiliki kepedulian, kepekaan/empati saat berinteraksi atau dalam pergaulannya.

Kedua, pola komunikasi anak didik yang teridentifikasi sebagai faktor hambatan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, antara lain dapat dilihat dari aspek perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap pendidik dan teman pergaulan, anak didik kurang terampil berbicara, bertanya, menyampaikan informasi, dan kurangnya kecakapan mendengarkan.

Dalam kaitan dengan karakter personal, hasil pengamatan terhadap anak didik SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan kenyataan bahwa setiap anak didik memiliki karakter kepribadian yang berbeda dan bisa bersifat positif maupun negatif. Ada anak didik yang pribadinya aktif dan selalu bersemangat, percaya diri dan optimistis, penuh inisiatif, terbuka dengan orang lain atau pandai berempati, dan juga sebaliknya ada yang berkepribadian pasif, emosional/tempramental, pemurung,

tidak toleran dengan sesama, acuh tak acuh dan berbagai karakteristik sosio-psikologis yang dimiliki setiap anak didik.³⁷

Kondisi psikologis anak didik yang cenderung negatif tersebut merupakan indikator signifikan sebagai hambatan komunikasi interpersonal. Sesuai hasil wawancara dengan informan di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar, diperoleh informasi tentang adanya anak didik yang memiliki kemampuan pengendalian emosi yang rendah dengan menunjukkan perilaku negatif.

Yuli dalam keterangan wawancara mengatakan, terdapat sebagian siswa yang bersikap pamrih atau hanya mau membantu temannya jika pernah dibantu atau juga butuh bantuan, ada juga yang suka mengganggu teman-temannya, bersikap egois, terlalu mementingkan diri sendiri, dan banyak contoh perilaku anak didik lainnya.³⁸

Haerani dalam pertemuan wawancara juga mengungkapkan bahwa karakter kepribadian anak didik bisa dicermati lebih dalam saat berlangsungnya interaksi dan komunikasi antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran. Gambaran umum tentang interaksi antara pendidik dan anak didik di luar jam pelajaran maupun di dalam kelas, misalnya dalam menghadapi sebuah mata pelajaran anak didik merasa kurang percaya diri. Ini disebabkan karena adanya strata sosial di dalam kelas di antara anak didik. Anak didik terkadang malas mengikuti mata pelajaran tertentu, misalnya IPA, Matematika dan Bahasa Inggris.³⁹

³⁷Ikhtisar hasil observasi dan wawancara dengan seluruh informan/Guru SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 2 April – 30 Mei 2014.

³⁸Yuli, S.Pd. Guru Bidang Studi/ Pembina/IV.a. SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 12 Mei 2014.

³⁹Hj. Haerani, S.Pd. Guru Wali Kelas/ Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

Demikian halnya dengan realitas anak didik di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar yang kurang kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak didik di sekolah tidak terlepas dari aspek kemampuan pengendalian emosi anak didik, mengingat secara teoritis kepercayaan diri anak didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah faktor kemampuan pengendalian emosi. Karena itu kepercayaan diri perlu dimiliki oleh anak didik, karena tanpa kepercayaan diri hubungan dengan sesama anak didik serta para pendidik tidak akan berjalan lancar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurbaya, anak didik yang kurang percaya diri, dalam pergaulannya menjadi kaku, kurang disenangi oleh kawan-kawannya, karena mudah tersinggung, tidak aktif dalam proses belajar atau bergaul. Sebaliknya jika anak didik percaya diri, pasti meningkat prestasinya juga mudah baginya untuk meraih cita-citanya.⁴⁰

Pendapat Nurbaya tersebut jelas mengisyaratkan pentingnya sikap percaya diri ditumbuhkan pada anak didik, maka sudah selayaknya pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri anak didiknya. Selain beberapa faktor penghambat komunikasi interpersonal tersebut, peneliti juga menemukan hambatan pada fokus umpan balik, dimana pendidik susah mendapatkan umpan balik pada anak didik yang pemalu dan bersikap acuh dengan keadaan sekitarnya.

Apabila anak didik bersikap acuh, maka pendidik susah untuk mengetahui apakah anak didik tersebut mengerti atau tidak atas pesan yang telah disampaikan. Begitu pun dengan anak didik yang pemalu juga menghambat pendidik. Mungkin

⁴⁰Dra. Hj. Nurbaya. Guru Wali Kelas/Pembina/IV.a SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 3 April 2014.

saja anak didik mengerti atau sebaliknya tetapi tidak memberikan reaksi kepada pendidik sehingga pendidik mengalami kesulitan untuk mengetahui keadaan murid tersebut.⁴¹

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar (lihat Tabel 2). Hambatan komunikasi interpersonal dari sisi pendidik maupun dari sisi anak didik dapat dilihat dalam dua indikator, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.

Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik

Komunikator/Komunikan	Indikator Hambatan	Sub Indikator
1. Pendidik	1. Karakter Personal	1. Kredibilitas/kewibawaan pendidik rendah 2. Kurang memahami latar belakang sosial budaya dan pemahaman tentang karakter kepribadian anak didik 3. Kurang memiliki sikap empati terhadap masalah yang dihadapi anak didik
	2. Pola Komunikasi	1. Perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap anak didik 2. Komunikasi berjalan satu

⁴¹Ahmad, S.Pd. Guru Wali Kelas/Penata Tk.I/III.d SMPN 2 Galesong, *Wawancara*, Kabupaten Takalar, 30 Mei 2014.

		<p>arah/linear atau bersifat monoton</p> <p>3. Verbalistis atau penjelasan berupa kata-kata yang kurang bermakna</p>
2. Anak Didik	1. Karakter Personal	<p>1. Kurang mampu mengendalikan emosi dan kurang percaya diri</p> <p>2. Pribadi yang cenderung tertutup</p> <p>3. Kurang memiliki kepedulian, kepekaan/empati</p>
	2. Pola Komunikasi	<p>1. Perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap pendidik dan teman pergaulan</p> <p>2. Anak didik kurang terampil berbicara, bertanya dan menyampaikan informasi</p> <p>3. Kurangnya kecakapan mendengarkan</p>

Sumber: Data Wawancara dan Observasi di SMPN 2 Galesong
Olah data 2014

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah yang diajukan tentang efektivitas dan hambatan komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, dengan pertimbangan aspek teori, metode dan temuan data yang digunakan, maka hasil penelitian ini merumuskan kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar meskipun mengalami hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan antara pendidik dan anak didik berlangsung harmonis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansinya dengan perspektif teoretis J.A Devito tentang lima aspek kualitas komunikasi interpersonal, yaitu; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dimana kelima aspek ini merupakan faktor yang signifikan dalam menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal antara pendidik dengan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam dua indikator, yaitu karakter personal dan pola komunikasi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam proses pembelajaran.

a. Hambatan dari sisi Pendidik

Karakter personal pendidik yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; kredibilitas/kewibawaan pendidik rendah, pendidik kurang memahami latar belakang sosial budaya dan pemahaman tentang karakter kepribadian anak didik, pendidik kurang memiliki sikap empati terhadap masalah yang dihadapi anak didik

Pola komunikasi pendidik yang terindikasi sebagai faktor hambatan dalam komunikasi interpersonal antara lain adalah; perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap anak didik, komunikasi berjalan satu arah/linear atau bersifat monoton, verbalistis atau penjelasan berupa kata-kata yang kurang bermakna saat menyampaikan materi pelajaran atau ketika menyampaikan pesan kepada anak didik, dan lain sebagainya.

b. Hambatan dari sisi Anak didik

Karakter personal anak didik yang merupakan hambatan komunikasi interpersonal cenderung dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan sosial budaya anak didik. Misalnya, anak didik yang kurang percaya diri atau bersikap pesimis, kurang mampu mengendalikan emosi, pribadi yang cenderung tertutup, kurang memiliki kepedulian, kepekaan/empati saat berinteraksi atau dalam pergaulannya.

Pola komunikasi anak didik yang teridentifikasi sebagai faktor hambatan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, antara lain dapat dilihat dari aspek perbedaan bahasa, persepsi dan prasangka negatif terhadap pendidik dan teman pergaulan, anak didik kurang terampil berbicara, bertanya, menyampaikan informasi, dan kurangnya kecakapan mendengarkan.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan keterlibatan utama peneliti sebagai instrumen penelitian, sehingga penelitian ini sangat rentan dengan subyektifitas peneliti. Sebagai upaya meminimalisir keterbatasan peneliti dalam menganalisis serta subyektifitas tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kajian literatur ilmiah yang mendekati obyektifitas selain juga diperlukan saran dan kritikan yang konstruktif dari pembaca.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar untuk berupaya secara optimal dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal para pendidiknya, demikian halnya dengan keterampilan komunikasi anak didik perlu ditingkatkan agar interaksi dan komunikasi mereka menjadi efektif dan jalinan hubungan keduanya (pendidik dan anak didik) menjadi harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- A.M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet;1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Cangara, Hafied, dkk. *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makassar; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007.
- _____. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 12; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Intermasa, 1993.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7; Bandung; Rosdakarya, 2008.
- Gassing, Qadir, Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Cet. 2; Alauddin Press: September 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Menagajar*. Cet; 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Littlejohn, *Teori-Teori Komunikasi Manusia*. Abdullah Rachim, terj, Makassar: Diktat Program Studi Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Paraktis*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. 2; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. 6; Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suteja, Amar. "Proses Komunikasi Perspektif Hadist", *Blog Amar Suteja*. <http://amarsuteja.blogspot.com/2013/01/proses-komunikasi-perspektif-hadist.html> (24 Oktober 2013).
- Tike, Arifuddin. *Dasar-Dasar Komunikasi; Suatu Studi dan Aplikasi*. Cet. 1; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, tth.
- Usman. *Menjadi Pendidik Profesional*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2004.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

LAMPIRAN 1
Administrasi Penelitian

1. Permohonan Judul

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Kampus 1 Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923 Kampus 11 Jl. Slt Alauddin No.36 Samata Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836
	<u>FORMULIR PENGAJUAN JUDUL</u>

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama / Nim : MUHAMAD ADAM SAMUDRA
2. Tempat / Tanggal Lahir : JAKARTA, 04 NOVEMBER 1991
3. Jurusan / Semester : Ilmu Komunikasi B / VIII (Delapan)
4. Tahun Akademik : 2013 - 2014
5. Alamat : PRUM.PURI PALANGGA MAS
6. Judul yang diajukan :
 - I. KENDALA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DALAM MENYUSUN SEBUAH SKRIPSI
 - II. PERILAKU MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DALAM Kendala MENGHADAPI PUBLIC SPEAKING DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR
 - III. KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU dan MURID DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 2 GALESONG KAB.TAKALAR

Makassar, 02 Mei 2013

Yang Bermohon,



M. Adam Samudra
NIM. 50 700 10 90 40

Setelah di teliti, Judul pada angka Romawi (III.) tersebut diatas dinyatakan belum pernah digarap.

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710305200003 2 001

2. Permohonan Pembimbing

Hal : Permohonan Pembimbing

Samata – Gowa, Mei 2013

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fak.

Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin

Makassar

Di –

Samata – Gowa

Diketahui,

Atas Nama Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Sekretaris jurusan ilmu komunikasi

Dra. Audah Mannan, M.Ag

NIP.19680614 199903 2001

Pemohon,

Muh. Adam samudra

50700109041

Pembimbing 1

Hj. Nurbaela B. B. S., LC, M.A.
NIP: 19621202 200003 2 001

Disahkan Oleh :

An. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Bid. Akademik

Dr. Nurhidayat Muh. Said, M. Ag

NIP. 19710415 1996031 002

pembimbing 2

Gjamsir, S. Ag, M. Ag.
NIP: 19730721 199703 2 002

3. Pengesahan Judul

Samata-Gowa, 02 Mei 2013

Kepada Yang Terhormat
Pembantu Dekan Bidang Akademik Fak.
Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin
Makassar

Di –
Tempat

AAssalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan ini mengajukan permohonan pengesahan Judul kepada bapak dengan judul skripsi :

"Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMPN 2 Galesong Kab Takalar"

Berdasarkan judul di atas, maka pokok permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar muridnya?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar mengajar .

Demikian permohonan judul skripsi ini kami ajukan, atas perhatian dan persetujuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Jurusan ilmu komunikasi


Ramsiah Tasruddin, S.ag, M.si
NIP. 19710225 200501 2 001

Yang bermohon


Muh. Adam S
NIM: 50700109040

Disahkan Oleh :
Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr Nurhidayat M.Said, M. Ag
NIP.19710415 199603 1 002

4. Rekomendasi Seminar Proposal dan Permohonan Penguji

SURAT PENGANTAR

Dibuatkan SK Panitia dan Penguji Seminar Proposal / ~~Ujian Skripsi~~ serta undangan seminar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh tim pembimbing dan penguji.

Mahasiswa

Nama : M. Adam Saputra
Nim : 50700109040

Penguji

Penguji I : Dr. Hamiduddin, M.Ag
Penguji II : Dr. Abd. Halik, M.Pi.

Panitia

Ketua : Rausling Tawuddin, M.Pi.
Sekretaris : Drs. Anas Munir, M.Ag.
Pelaksana : Rusli, S.Ag, M.Th.I

Wakil Dekan bid. Akademik



Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag
Nip. 19710415 199603 1 002

5. Pengesahan Draft Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Nama : **M.Adam Samudra**
NIM : **50700109040**
Jurusan : **Ilmu Komunikasi**
Judul : **“Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Anak Didik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP NEGERI 2 Galesong Kab Takalar”**

Setelah Kami memeriksa dan mengoreksi draft skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Maka draft tersebut siap untuk diseminarkan. Demikian untuk dilaksanakan.

Diketahui
An. Ketua Jurusan,
Sekertaris Jurusan

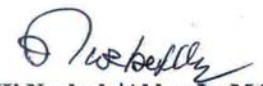

Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
NIP.19710225 2005012 001

Yang Bermohon

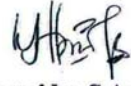

M.Adam Samudra
NIM. 50700109040

Draft skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Hj.Nurlaela Abbas, Lc.MA
NIP.19621202 200003 2 001

Pembimbing II


Svamsidar, S.Ag., M.Ag
NIP.19730721 199703 2 002


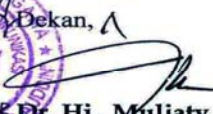

Samata-Gowa, 07 Oktober 2013

Disahkan Oleh:

Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. Nurhidayat Mhd. Said, M. Ag
NIP. 19710415 1996 1 002

6. Permohonan Izin Penelitian kepada Pemerintah Provinsi Sul-Sel

	KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
<i>Kampus I I: Jl. Sultan Alauddin No. 36 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Samata-Gowa</i>	
Nomor : DU.I/TL.00/1823/2013 Sifat : Penting Lamp : 1 (Satu) Rangkap Hal : <i>Permohonan Izin Penelitian</i>	Samata-Gowa, 20 November 2013
Kepada Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel Di - Makassar	
<i>Assalamu Alaikum Wr.Wb</i>	
Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :	
Nama NIM Tingkat/Semester Fakultas/Jurusan Alamat	: M. Adam Samudra : 50700109040 : IX (Sembilan) : Dakwah & Komunikasi/Ilmu Komunikasi : Puri Pallangga Mas Blok B No.3
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMPN 2 Galesong Kab, Takalar". sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.	
Dosen pembimbing : 1. Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, MA 2. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	
Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 23 November 2013 s/d 23 Desember 2013.	
Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.	
Wassalam   Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag NIP. 19540915 198703 2 001	
Tembusan: 1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan 2. Mahasiswa yang bersangkutan 3. Arsip	

7. Izin/Rekomendasi Penelitian Pemerintah Provinsi Sul-sel



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 26 November 2013

Kepada

Yth. Bupati Takalar

di

Takalar

Nomor : 5712 /P2T-BKPM/19.36P/11/VII/2013

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : DU.II/TL.00/1823/2013 tanggal 20 November 2013 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : M. Adam Samudra

Nomor Pokok : 50700109040

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Slt. Alauddin No. 36, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DI SMPN 2 GALESONG KABUPATEN TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 26 November s/d 26 Desember 2013

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Seksi Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Ir. MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19540404 198503 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth.



1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertinggal



website : www.p2tprovssulsel.com, email : p2t_provssulsel@yahoo.com



8. Izin/Rekomendasi Penelitian Pemerintah Kabupaten Takalar

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN LINMAS Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar</p>	
Takalar, 17 Desember 2013	
Nomor : 070/912/BKPL-XII/ 2013 Lamp. : - Perihal : <u>Izin Penelitian</u>	K e p a d a Yth. Kepala SMP Negeri 2 Galesong Kab. Takalar
di-	
<u>Tempat</u>	
<p>Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sulawesi Selatan Nomor :5712/P2T-BKPM/19.36P/II/VII/2013 tanggal 26 November 2013, Perihal Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:</p>	
N a m a Tempat/Tanggal Lahir Jenis Kelamin Pekerjaan Alamat	: M ADAM SAMUDRA : Jakarta 04 November 1991 : Laki-Laki : Mah. Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar : Puri Pallangga Mas Blok B No 3 Kab. Gowa
<p>Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kantor / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :</p>	
<p>"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DI SMPN 2 GALESONG KABUPATEN TAKALAR "</p>	
Yang akan dilaksanakan Pengikut / Peserta	:26 November. s/d 26 Desember 2013 : -
<p>Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Takalar ; 2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ; 3. Mentaati semua Peraturan Perundang – undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat; 4. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar Foto Copy hasil <i>Skripsi</i> kepada Bupati Takalar Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Takalar ; 5. Surat pemberitahuan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas. 	
<p>Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.</p>	
<p>AN. KEPALA BADAN Kabid Ketahanan Sospol</p>  <p>SYAहरुUDIN S. Sos. M. Si Pangkat : Pembina TK I Nip. : 19620703 198603 1 019</p>	
<p><u>Tembusan</u> : disampaikan kepada Yth :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan Up. Ka. Badan Kesbang Prop. Sulsel di Makassar ; 2. Kepala Badan Koordinasi Wilayah II Bone; 3. Bupati Takalar (sebagai laporan); 4. Para Anggota Muspida Kab. Takalar di Takalar; 5. Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar; 6. Kadis DIKPORA Kab. Takalar di Takalar; 7. Dekan Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar di Makassar; 8. Sdr.(i) M. ADAM SAMUDRA di tempat; 9. Pertinggal; 	

LAMPIRAN 2

Interview Guide

A. Landasan Teoretis

Efektivitas komunikasi interpersonal antara Pendidik dan anak didik merupakan interaksi *face to face* antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan.

1. Keterbukaan (openness), dapat dilihat dari kesediaan anak didik dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada pendidik.
2. Empati (empathy), dapat dilihat dari ketanggapan pendidik dalam membaca kondisi dan perilaku anak didiknya.
3. Sikap positif (positiveness), yang dilihat dari proses belajar mengajar dimana pendidik menghargai setiap pendapat dari anak didiknya.
4. Kesetaraan (equality), yang dilihat dari terjalinnya komunikasi Antara Pendidik dan anak didik dengan tidak mebeda-bedakan antar satu dengan yang lain.
5. Umpan balik (feed back), yang dapat dilihat dari kemampuan seorang pendidik untuk menyatakan kembali buah pikiran anak didiknya yang telah dikemukakan begitu juga dengan kemampuan anak didik menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh pendidik.

B. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan menggunakan metode kualitatif. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data (**Wawancara, Observasi, Dokumentasi**).

C. Informan

Subjek penelitian adalah pendidik dan anak didik di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis mempertimbangkan dan memilah-milah subjek yang mengetahui permasalahan penelitian secara mendalam. Sebab, dengan maksud tersebut maka penelitian ini dapat fokus dan tidak menyimpang dari orientasi awal penelitian. Dalam hal ini subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, sementara instrumen yang

LAMPIRAN 2

Interview Guide

digunakan adalah interview guide (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

D. Daftar Informan

Daftar Informan/Guru SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar

No	Nama Pendidik	Jabatan Fungsional	Pangkat/Gol
1.	Hj. Haerani, S.Pd	Guru Wali Kelas	Penata Tk.I/III.d
2.	Ahmad S.Pd	Guru Wali Kelas	Penata Tk.I/III.d
3.	Dra. Hj. Nurbaya	Guru Wali Kelas	Penata Tk.I/III.d
4.	Rusdin, S.Pd	Guru Wali Kelas	Pembina/IV.a
5.	Raden Timala	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
6.	Yuli, S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
7.	H. Syaharuddin,S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina/IV.a
8.	Herlina Yustiani,S.Pd	Guru Bidang Studi	Pembina IV.a

E. Teks Interview dan Observasi

➤ **FOKUS 1: Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik**

1. Berdasarkan pengalaman mengajar bapak/ibu, bagaimana gambaran umum tentang interaksi/komunikasi antara pendidik dan anak didik, baik di dalam proses belajar-mengajar maupun di luar jam pelajaran/sekolah?
2. Bagaimana pula gambaran tentang ragam karakteristik kepribadian anak didik (latar belakang sosial, budaya, psikologis, dsb), khususnya yang bapak/ibu sering hadapi di berbagai situasi kelas?
3. Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi ragam karakteristik kepribadian anak didik tersebut?
4. Berdasarkan pengalaman dan hasil pengamatan bapak/ibu, apakah keterampilan komunikasi interpersonal bagi pendidik memengaruhi efektifitas pembelajaran?

LAMPIRAN 2

Interview Guide

5. Apakah terdapat suatu metode komunikasi tertentu yang diterapkan oleh bapak/ibu agar informasi atau materi pelajaran mudah diterima dan dicerna oleh seluruh anak didik?
6. Dalam situasi komunikasi yang bersifat informal, bagaimana upaya persuasif yang bapak/ibu terapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk semangat dan giat belajar?
7. Berikan tanggapan bapak/ibu tentang faktor-faktor keefektifan komunikasi interpersonal bagi pendidik dan anak didik sebagaimana berikut:
 - a. Dari sisi pendidik (komunikator)
 - Kredibilitas/kewibawaan
 - Daya tarik (fisik dan nonfisik)
 - Kemampuan intelektual
 - Integritas dan keterpaduan sikap dan perilaku
 - Keterpercayaan
 - Kepekaan sosial
 - Kematangan tingkat emosional
 - Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan
 - Bersikap supel, ramah dan tegas
 - b. Dari sisi anak didik (komunikan).
 - Keterampilan berbicara
 - Kecakapan mendengarkan
 - Kecakapan bertanya dan menyampaikan informasi
 - Bersikap terbuka
 - Memiliki perhatian dan kepedulian, empati dsb?
8. Berikan contoh gambaran perbandingan tentang dua anak didik (sampel pilihan) yang memiliki kecakapan komunikasi interpersonal dengan yang tidak memiliki kecakapan tersebut?

LAMPIRAN 2

Interview Guide

➤ **FOKUS 2: Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Anak Didik**

Berikan tanggapan bapak/ibu tentang faktor-faktor hambatan komunikasi interpersonal bagi pendidik dan anak didik sebagaimana berikut:

No	Materi Interview	Keterangan
1.	Kredibilitas komunikator/pendidik rendah	
2.	Kurang memahami latar belakang sosial/budaya	
3	Kurang memahami karakteristik komunikan/anak didik	
4	Prasangka negatif	
5	Verbalistis atau penjelasan berupa kata-kata yang kurang bermakna	
6	Komunikasi berjalan satu arah	
7	Tidak menggunakan media yang tepat	
8	Perbedaan bahasa	
9	Perbedaan persepsi	
10	Selain beberapa indikator di atas, jelaskan pula pengalaman bapak/ibu tentang faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar	

Catatan : *Pertanyaan di atas tidak mengikat informan karena prinsip pengembangan kajian, situasi dan sifat wawancara yang bebas namun terarah dan mendalam. Kemungkinan jawaban yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis, artikel/opini, catatan pribadi dan sebagainya.*

F. Item Observasi dan Dokumentasi

1. Data profil SMPN 2 Galesong Kabupaten Takalar (Sejarah, Visi-Misi, Struktur, Data Guru dan Murid, dst)
2. Foto dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
3. Foto peneliti bersama informan yang diwawancarai

LAMPIRAN 3

Dokumentasi Foto Penelitian



LAMPIRAN 3

Dokumentasi Foto Penelitian



TATA TERTIB GURU MENGAJAR	
1. BERPAKAIAN RAPI.	
2. BERSIKAP DAN BERPERILAKU SEBAGAI PENDIDIK.	
3. BERKEWAJIBAN MEMPERSIAPKAN ADMINISTRASI PENGAJARAN, ALAT-ALAT DAN BAHAN PELAJARAN, DAN MENGADAKAN ULANGAN SECARA TERATUR.	
4. WAJIB HADIR 10 MENIT SEBELUM MENGAJAR.	
5. WAJIB MENGIKUTI UPACARA BENDERA (SETIAP SENIN) BAGI GURU YANG MENGAJAR JAM PERTAMA, BAIK GURU TETAP / TIDAK TETAP DAN PEGAWAI NEGERI.	
6. WAJIB MENGIKUTI RAPAT-RAPAT YANG DIADAKAN SEKOLAH.	
7. WAJIB MELAPOR KE GURU PIKET BILA TERLAMBAT.	
8. MEMBERITAHUKAN KEPADA KEPALA SEKOLAH ATAU GURU PIKET BILA BERHALANGAN HADIR DAN MEMBERI TUGAS DAN BAHAN PELAJARAN PADA SISWA.	
9. WAJIB MENGISI DAFTAR HADIR DAN MENGISI AGENDA KELAS.	
10. MENGKONDISI / MENTERTIBKAN SISWA SAAT AKAN MENGAJAR.	
11. WAJIB MELAPOR KEPADA KEPALA SEKOLAH / GURU PIKET JIKA AKAN MELAKSANAKAN KEGIATAN DILUAR SEKOLAH.	
12. SELALU MENGAJAR, JUGA MEMPERHATIKAN SITUASI KELAS, MENGENAL 9K DAN MEMBANTU MENEGAKKAN TATA TERTIB SISWA.	
13. TIDAK BOLEH MENYURUH SISWA MENULIS DAFTAR NILAI.	
14. TIDAK DI PERBOLEHKAN MENGURANGI JAM PELAJARAN, SEHINGGA SISWA ISTIRAHAT, GANTI PELAJARAN ATAU PULANG SEBELUM WAKTUNYA.	
15. TIDAK BOLEH MEMULANGKAN SISWA TANPA SE IZIN GURU PIKET ATAU KEPALA SEKOLAH.	
16. TIDAK DIPERBOLEHKAN MENGGUNAKAN WAKTU ISTIRAHAT UNTUK MENGGUNAKAN ULANG ATAU KEGIATAN LAIN DI DALAM KELAS.	
17. MEMBERIKAN SANKSI KEPADA SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB, YANG BERSIFAT MENDIDIK, DAN MENGHINDARI HUKUMAN FISIK YANG BERLEBIHAN.	
18. TIDAK BOLEH MEROKOK DI DALAM KELAS / TATAP MUKA.	
19. GURU AGAR MENGGUNAKAN TATAP MUKA (MIN. 5 MENIT) UNTUK MELAKUKAN PEMBINAAN AKHLAK KEPADA PARA SISWA.	
20. MENJAGA KERAHASIAAN JAWABAN.	
21. WAJIB MENJAGA CITRA GURU, SEKOLAH, DAN CITRA PENDIDIK PADA UMUMNYA.	
KEPALA SEKOLAH	

SEPULUH KEMAMPUAN DASAR GURU	
1. MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN	A. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. B. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjaya Pancasila. C. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
2. MENGUASAI LANDASAN KEPENDIDIKAN	A. Mengetahui tujuan Pendidikan untuk pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. B. Mengetahui Sekolah dalam masyarakat. C. Mengetahui Prinsip-prinsip psikologi Pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam PBM.
3. MENGUASAI BAHAN PENGAJARAN	A. Menguasai bahan pengajaran kurikulum. B. Menguasai bahan pengayaan.
4. MENYUSUN PROGRAM PENGAJARAN	A. Menetapkan tujuan Pengajaran. B. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran. C. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar. D. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai. E. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
5. MELAKSANAKAN PROGRAM PENGAJARAN	A. Menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat. B. Mengatur ruang belajar. C. Mengelola interaksi belajar mengajar.
6. MENILAI HASIL DAN PROSES BELAJAR MENGAJAR YANG TELAH DILAKSANAKAN	A. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran. B. Menilai proses belajar yang telah dilaksanakan.
7. MENYELENGGARAKAN PROGRAM BIMBINGAN	A. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. B. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus. C. Membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat.
8. MENYELENGGARAKAN ADMINISTRASI SEKOLAH	A. Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah. B. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
9. BERINTERAKSI DENGAN SEJAWAT DAN MASYARAKAT	A. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. B. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penulisan misi pendidikan.
10. MENYELENGGARAKAN PENELITIAN SEDERHANA UNTUK KEPERLUAN PENGAJARAN	A. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah. B. Melaksanakan penelitian sederhana.
11.22.19 DB.05.04.2009 13.01.09.04.0015	

RIWAYAT HIDUP

Muhamad Adam Samudra, anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Muhammad Basir Nahasan dan Yeyet Sumiati. Penulis lahir pada tanggal 4 November 1991 di Jakarta, Jawa Barat. Pendidikan ditempuh di SDN Sumber Jaya 04 Bekasi dan lulus pada tahun 2003. Penulis kemudian melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya di SMPN 5 Bekasi dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 2 Bekasi dan lulus di tahun 2009.



Pada tahun 2009, penulis melanjutkan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan kemudian lulus di tahun 2014. Selama berkuliah, penulis juga aktif menekuni bidang yang relevan dengan latarbelakang akademik (komunikasi massa), yakni menjadi Jurnalis atau aktif menjadi Reporter di media harian lokal Makassar, di antaranya Harian Radar sulsel dan Harian Rakyat Sulsel.